

PENERAPAN MODEL PBL BERBASIS PENDEKATAN *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV

Robby Hermawan¹, Denna Delawanti Chrisyarani², Tumijan³, Indah Sukowati⁴

^{1,2} PPG PGSD FIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

^{3,4} SDN Pisangcandi 2 Kota Malang

¹robbyher5758@gmail.com, ²dennadelawanti@unikama.ac.id,

ABSTRACT

Pancasila Education learning in elementary schools needs to create an active, meaningful, and contextual learning environment to enable students to understand and apply Pancasila values in their daily lives. However, the learning process in Grade IV at SDN Pisangcandi 2 Kota Malang was still predominantly teacher-centered, resulting in limited student participation and less optimal learning outcomes. Pre-cycle data indicated that the learning mastery rate was only 40%, with an average score of 71.6. This study aimed to describe the implementation of a Problem-Based Learning (PBL) model integrated with a deep learning approach and to examine the improvement of students' learning outcomes on the topic of Gotong Royong (mutual cooperation). This study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles, involving 28 fourth-grade students as the research subjects. Data collection techniques included tests, observations, and documentation. The findings revealed that the implementation of PBL integrated with a deep learning approach gradually improved students' learning outcomes. Classical learning mastery increased from 40% in the pre-cycle stage to 46% in Cycle I Meeting 1, 64% in Cycle I Meeting 2, and 90% in Cycle II, while the average score improved to 84.2. Therefore, the deep learning-based PBL model was proven effective in improving students' learning outcomes in Pancasila Education.

Keywords: *Deep_Learning, Learning_Outcome, Pancasila_Education, Problem_Based_Learning.*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu menciptakan suasana belajar aktif, bermakna, dan kontekstual agar murid mampu memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran di kelas IV SDN Pisangcandi 2 Kota Malang masih didominasi guru sehingga murid kurang aktif dan hasil belajar belum optimal. Data pra-siklus menunjukkan ketuntasan belajar hanya 40% dengan rata-rata nilai 71,6. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Problem based Learning* (PBL) berbasis *deep learning* serta peningkatan hasil belajar materi Gotong Royong. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus dengan subjek 28 murid kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis *deep learning* mampu meningkatkan hasil belajar murid secara bertahap. Ketuntasan klasikal meningkat dari 40% menjadi 46% pada Siklus I pertemuan 1, 64% pada

Siklus I pertemuan 2, dan 90% pada Siklus II, sedangkan rata-rata nilai meningkat menjadi 84,2. Dengan demikian, model PBL berbasis *deep learning* efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Deep_Learning,* Hasil_Belajar, Pendidikan_Pancasila, *Problem_based_Learning.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap gotong royong, serta kemampuan berpikir kritis murid sesuai nilai-nilai Pancasila. Menurut (Nurhidayati, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran idealnya dilaksanakan secara aktif, kontekstual, dan bermakna agar murid tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering kali didominasi guru sehingga murid cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar murid belum optimal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Saputri et al., 2023).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas IV SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi awal,

pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berpusat pada guru dengan penggunaan metode ceramah yang dominan. Murid kurang aktif dalam berdiskusi, bertanya, maupun menyelesaikan permasalahan kontekstual. Dampaknya, hasil belajar murid pada materi Gotong Royong masih rendah. Data pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 40% murid yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas sebesar 71,6. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan partisipasi aktif murid dengan kondisi aktual di lapangan yang masih bersifat *teacher centered*.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan murid sekaligus hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Salah satu model yang dinilai relevan adalah *Problem based Learning* (PBL). Model PBL mampu mendorong murid untuk

berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata (Wulandari & Indarini, 2025). Selain itu, penerapan PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar karena pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna (Amelia & Hamidaturrohmah, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian oleh Hanun et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada murid kelas V sekolah dasar. Penelitian lain oleh Rizki et al. (2025) juga membuktikan bahwa model PBL berbantuan media pembelajaran dapat meningkatkan ketuntasan belajar murid secara signifikan. Selain itu, Saputri et al. (2023) menjelaskan bahwa penerapan media inovatif berbasis PBL mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Meskipun demikian, berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian mengenai penerapan model

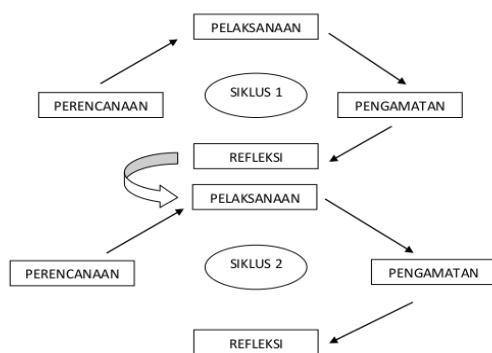
PBL berbasis pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih terbatas (Saqjuddin et al., 2025). Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penerapan PBL secara umum atau penggunaan media pembelajaran tertentu tanpa mengintegrasikan pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran mendalam, reflektif, dan bermakna (Fauziah et al., 2025). Selain itu, penelitian terkait penerapan PBL berbasis *deep learning* pada materi Gotong Royong di kelas IV sekolah dasar juga masih jarang ditemukan. Dengan demikian, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya kajian mengenai integrasi model PBL dengan pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada materi Gotong Royong kelas IV.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* serta mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi

Gotong Royong pada murid kelas IV
SDN Pisangcandi 2 Kota Malang

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019).



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 di SDN Pisangcandi 2 Kota Malang. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas IV yang berjumlah 28 murid. Pemilihan subjek didasarkan pada rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila, khususnya materi Gotong Royong.

Penelitian ini menerapkan model *Problem based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning*

untuk meningkatkan hasil belajar murid. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes dan non-tes. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar kognitif murid. Instrumen non-tes berupa lembar observasi aktivitas murid dan guru selama proses pembelajaran berlangsung serta dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar nilai, dan perangkat pembelajaran.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes evaluasi murid, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% murid memperoleh nilai ≥ 78 dengan rata-rata kelas mencapai ≥ 75 (Salimah, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi awal (Pra-Siklus) pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Pisangcandi 2 Kota Malang menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Dari 28 murid yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 17 murid atau sekitar 60% belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Nilai rata-rata kelas tercatat hanya 71,6, dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 100, sementara ketuntasan klasikal baru mencapai 40% jauh dari target yang diharapkan. Data pra-siklus dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar
Pra-siklus Pendidikan Pancasila
Murid Kelas 4

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Jumlah Murid	28 Murid
2	Jumlah Murid Tuntas	11
3	Jumlah Murid Tidak Tuntas	17
4	Skor Terendah	50
No	Aspek Perolehan	Hasil
5	Skor Tertinggi	100
6	Prosentase Ketuntasan Klasikal	40%
7	Nilai Rata-Rata	71,6

Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid. Ketika diberikan pertanyaan kontekstual, hanya sedikit murid yang

mampu menjawab secara tepat. Proses pembelajaran yang berjalan belum memberi ruang bagi murid untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, maupun memecahkan masalah secara mandiri. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memutuskan menerapkan model *Problem based Learning* (PBL) melalui pendekatan *deep learning* sebagai upaya perbaikan.

Pada Siklus I Pertemuan 1, peneliti menyiapkan Modul Ajar berbasis PBL, Lembar Murid (LKM) bertema Gotong Royong, media pembelajaran kontekstual, serta instrumen evaluasi. Dalam pelaksanaannya, guru menyajikan permasalahan kontekstual terkait nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, kemudian murid diajak mengidentifikasi masalah, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan mempresentasikan solusi mereka.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian murid masih terlihat pasif dalam diskusi. Namun demikian, sudah tampak peningkatan keaktifan dibanding pra-siklus, di mana lebih banyak murid mulai berani menyampaikan pendapat. Hasil evaluasi mencatat 13 murid tuntas (46%) dengan nilai rata-rata 74,1 naik

dari 11 murid (40%) dengan rata-rata 71,6 pada pra-siklus. Data tersebut dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus 1
Pertemuan 1 Pendidikan Pancasila
Murid Kelas 4

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Jumlah Murid	28 Murid
2	Jumlah Murid Tuntas	13
3	Jumlah Murid Tidak Tuntas	15
4	Sekor Terendah	50
5	Skor Tertinggi	94
6	Prosentase Ketuntasan Klasikal	46%
7	Nilai Rata-Rata	74,1

Meski ada peningkatan, ketuntasan 46% masih jauh dari target $\geq 80\%$. Refleksi mengidentifikasi tiga permasalahan utama: murid belum memahami alur PBL, kerja kelompok belum berjalan merata, serta alokasi waktu presentasi yang terlalu singkat. Berdasarkan temuan ini, peneliti merumuskan perbaikan untuk pertemuan berikutnya, yakni memperjelas petunjuk LKM, mengefisienkan manajemen waktu presentasi, dan memperkuat pertanyaan pemantik yang lebih terarah.

Mengacu pada hasil refleksi, Modul Ajar pada Siklus I pertemuan 2

diperbaiki dengan pertanyaan pemantik yang lebih kontekstual, dan LKM direvisi agar petunjuknya lebih sistematis. Peneliti juga menambahkan media berupa gambar dan video pendek tentang gotong royong di lingkungan nyata untuk memperkuat keterlibatan emosional dan intelektual murid. Evaluasi akhir mencatat 18 murid tuntas (64%) dengan nilai rata-rata 75,8 sebuah lompatan signifikan dari pertemuan sebelumnya. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Siklus 1
Pertemuan 2 Pendidikan Pancasila
Murid Kelas 4

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Jumlah Murid	28 Murid
2	Jumlah Murid Tuntas	18
3	Jumlah Murid Tidak Tuntas	10
4	Sekor Terendah	50
No	Aspek Perolehan	Hasil
5	Skor Tertinggi	94
6	Prosentase Ketuntasan Klasikal	64%
7	Nilai Rata-Rata	75,8

Walau demikian, target $\geq 80\%$ belum tercapai. Refleksi menemukan bahwa masih ada 10 murid yang belum mencapai KKTP, dominasi dalam diskusi kelompok masih terjadi,

dan murid masih perlu lebih banyak latihan berargumentasi secara terstruktur. Ketiga permasalahan ini menjadi dasar penyusunan rencana Siklus II.

Pada Siklus II, peneliti merancang strategi yang lebih variatif. Setiap anggota kelompok diberi peran kerja yang berbeda dan bergantian mulai dari bermain peran, presentasi LKPD kelompok, hingga pembuatan poster gerakan gotong royong agar seluruh murid terlibat aktif. Lembar refleksi diri ditambahkan sebagai komponen penutup, dan bimbingan individual disiapkan bagi murid yang memerlukan pendampingan khusus.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan dinamika pembelajaran yang paling aktif dan kondusif dibanding siklus-siklus sebelumnya. Unsur *joyful learning* mulai terasa dengan adanya variasi peran dalam kelompok. Murid yang sebelumnya pasif mulai berani berkontribusi, dan guru secara konsisten memberikan penguatan positif untuk mendorong kepercayaan diri murid.

Hasil observasi memperlihatkan hampir seluruh murid terlibat aktif. Kemampuan berpikir kritis tampak berkembang, terlihat dari kualitas pertanyaan dan argumen yang

disampaikan saat diskusi maupun presentasi. Evaluasi akhir mencatat capaian tertinggi sepanjang penelitian: 25 dari 28 murid tuntas, ketuntasan klasikal mencapai 90%, dan nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 84,2. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

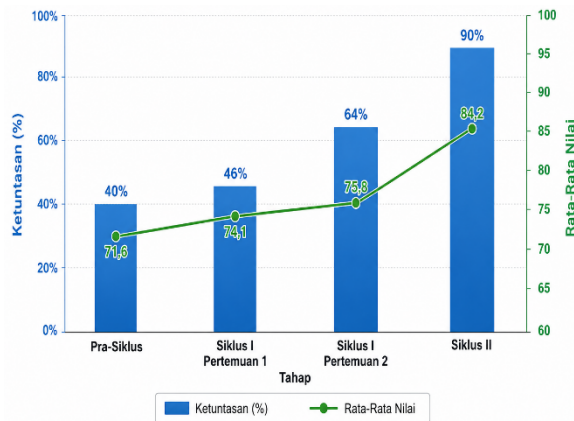
Tabel 4 Hasil Belajar
Siklus 2 Pendidikan Pancasila
Murid Kelas 4

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Jumlah Murid	28 Murid
2	Jumlah Murid Tuntas	25
3	Jumlah Murid Tidak Tuntas	3
4	Sekor Terendah	50
5	Skor Tertinggi	100
6	Prosentase Ketuntasan Klasikal	90%
7	Nilai Rata-Rata	84,2

Penelitian ini menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan. Ketuntasan klasikal tumbuh dari 40% pada pra-siklus, naik ke 46% (Siklus I Pertemuan 1), lalu 64% (Siklus I Pertemuan 2), dan akhirnya mencapai 90% pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas pun bergerak naik secara bertahap dari 71,6 menjadi 74,1, 75,8, dan puncaknya 84,2. Jumlah murid yang tuntas meningkat dari hanya 11 murid menjadi 25 murid.

Adapun perbandingan hasil antar siklus disajikan pada grafik berikut.

Grafik 1 Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus



Pencapaian Siklus II melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Dengan demikian, penerapan model *Problem based Learning* berbasis pendekatan *deep learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong murid untuk lebih aktif, terlibat dalam proses pembelajaran, serta memahami materi secara lebih mendalam.

Secara teoritis, peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman nyata dan pemecahan

masalah kontekstual. Dalam pembelajaran berbasis masalah, murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara mandiri maupun kelompok. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Piaget, 1970). Selain itu, pendekatan *deep learning* mendorong murid untuk memahami konsep secara lebih bermakna melalui keterkaitan materi dengan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemahaman mendalam (Dolmans et al., 2016). Dapat dikatakan bahwa pendekatan *deep learning* yang diterapkan juga memperkuat proses pembelajaran karena murid didorong untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta merefleksikan proses belajar yang dialaminya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Indarini, 2025) yang

menyatakan bahwa penerapan model *Problem based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar murid setelah diterapkannya PBL dalam dua siklus pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini yang menekankan keterlibatan emosional, intelektual, dan reflektif murid selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Seger et al. (2024) yang menemukan bahwa model *Problem based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar dalam pembelajaran PPKn. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada

murid untuk berpikir secara sistematis dan kritis melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana kemampuan berpikir kritis murid meningkat secara bertahap yang terlihat dari kualitas pertanyaan dan argumen yang disampaikan murid selama diskusi dan presentasi.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Amelia & Hamidaturrohman (2025) yang menunjukkan bahwa PBL berbasis kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan masalah kontekstual sebagai stimulus pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian ini lebih menekankan proses refleksi diri dan pemberian scaffolding secara bertahap kepada murid melalui pendekatan *deep learning*. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan hasil belajar lebih signifikan pada Siklus II.

Secara ilmiah, peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis murid dapat dijelaskan karena model

PBL mendorong terjadinya pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam pembelajaran aktif, murid terlibat secara langsung dalam proses mencari, mengolah, dan membangun pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penggunaan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan murid membantu mereka menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriyah & Ghofur, (2021) yang menyatakan bahwa model PBL mampu merangsang kemampuan berpikir kritis murid karena proses pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus II juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas perencanaan dan refleksi yang dilakukan guru pada setiap siklus. Perbaikan berupa pemberian peran yang berbeda dalam kelompok, penambahan lembar refleksi diri, penggunaan media kontekstual, serta bimbingan individual terbukti mampu meningkatkan partisipasi seluruh murid dalam pembelajaran. Dengan

demikian, penerapan model PBL melalui pendekatan *deep learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Pisangcandi 2 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu terlaksana dengan baik melalui tahapan penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, penyelidikan, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Penerapan model tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap nilai Gotong Royong. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar murid pada setiap siklus penelitian. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan klasikal hanya mencapai 40% dengan nilai rata-rata 71,6. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 46% dengan rata-rata nilai

74,1. Selanjutnya, pada Siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 64% dengan rata-rata 75,8, dan pada Siklus III meningkat secara signifikan hingga mencapai 90% dengan rata-rata kelas sebesar 84,2. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model PBL berbasis pendekatan *deep learning* juga menunjukkan perkembangan pada kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan murid dalam mengaitkan nilai Gotong Royong dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model *Problem based Learning* berbasis pendekatan *deep learning* disarankan untuk diterapkan oleh guru dalam pembelajaran karena mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis murid. Guru perlu merancang pembelajaran yang kontekstual dan menarik agar murid lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian pada materi, jenjang, atau mata pelajaran lain dengan menambahkan variabel seperti motivasi belajar,

kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, B. T., & Hamidaturrohman, H. (2025). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbasis Kontekstual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 44–60.
<https://doi.org/10.46368/JPD.V13I1.3729>
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep And Surface Learning In Problem-Based Learning: A Review Of The Literature. *Advances In Health Sciences Education*, 21(5), 1087–1112.
<https://doi.org/10.1007/S10459-015-9645-6/TABLES/5>
- Fauziah, U. N., Arman, A., Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Deep Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 171–176.
<https://doi.org/10.59632/EDUKASITEMATIK.V6I3.677>
- Fitriyah, I. M. N., & Ghofur, M. A. (2021). Pengembangan E-LKPD Berbasis Android Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*,

- 18(2), 218–229.
<https://doi.org/10.21831/JEP.V18I2.41224>
- Hanun, I. S., Hanni, R. A., Lestari, S. A., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2765–2776.
<https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V9I5.2235>
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Rizki, D., Walidi, A., Anita, Y., & Indrawati, T. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Wordwall Kelas IV SDN 076/II Tenam Candi Kabupaten Bungo. *Asian Journal Of Early Childhood And Elementary Education*, 3(2), 150–156.
<https://doi.org/10.58578/Ajecee.V3i2.4967>
- Salimah, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Smpn 4 Bengkulu. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 8(3), 38–45.
<https://doi.org/10.36085/MATH-UMB.EDU.V8I3.2013>
- Saputri, A. I. D., Pangestu, E. W. P., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Andayani, T. W. (2023). Penerapan Media Inovatif Berbasis Problem Based Learning Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3548–3558.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I6.6404>
- Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pembelajaran Mendalam Dalam Pendidikan Pancasila: Arah Baru Pendidikan Bermutu Untuk Semua Di Sekolah Dasar. *Journal Of Information System And Education Development*, 3(4), 38–43.
<https://doi.org/10.62386/JISED.V3I4.182>
- Seger, R., Pamungkas, A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ppkn Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V8I2.7360>
- Wulandari, D. A., & Indarini, E. (2025). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1718–1729.
<https://doi.org/10.23969/JP.V10I01.22951>